

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Ketika berbicara terkait tema kesuksesan, tak berlebihan rasanya untuk menyatakan bahwa hakikat dari segala sesuatu yang ada di dunia tidak akan pernah terlepas dari yang namanya kesuksesan. Kesuksesan merupakan istilah yang mengandung pemahaman makna yang umum dan bebas, artinya dalam kehidupan ini tidak ada batasan obyektif yang membuat suatu tujuan yang hendak dicapai disebut dengan kesuksesan. Kalau pun ada, mungkin kebebasan dalam menentukan dan memilih kesuksesan yang dimiliki manusia itulah yang disebut dengan kesuksesan. Dengan demikian, sulit untuk menentukan kadar kesuksesan seperti apa yang sebenarnya harus dicapai setiap manusia dalam kehidupannya. Karena masalah ini berkaitan dengan kebebasan manusia dalam menentukan tujuannya masing-masing.

Kebebasan ini sebenarnya berkaitan dengan keunikan manusia sebagai ciptaan Tuhan, yakni ia diberikan otoritas terbatas oleh Tuhan berupa akal untuk menghasilkan inovasi dalam menentukan tujuan yang hendak digapai serta menentukan setiap tindakan atau metode yang mesti dilakukan untuk menggapai tujuan tersebut. Maka dari itu tidak heran, setiap manusia memiliki keinginannya masing-masing. Fenomena kebebasan manusia ini nantinya akan membawa manusia untuk menjawab dua pertanyaan, yakni apa sebenarnya kesuksesan itu dan bagaimana cara mendapatkannya yang pada akhirnya jawaban dari kedua pertanyaan tersebut akan diimplementasikan dalam kehidupan nyata yang akan terus terjadi sepanjang manusia itu memiliki motivasi dan tujuan. Sehingga terjadilah sebuah lingkaran aktivitas antara menjawab kedua soal tersebut dan implementasinya dalam rangka meraih kesuksesan.

Lingkaran aktivitas ini nantinya akan menunjukkan dampak positif dan negatif. Salah satu bentuk dari dampak positifnya adalah manusia yang mampu menentukan kesuksesan dan metode untuk meraih kesuksesan serta dapat mengimplementasikannya dalam kehidupannya, ia tidak hanya menghilangkan dahaga akan kesuksesan yang ingin dicapainya tersebut. Terkadang kesuksesan

yang diraihinya itu juga memberikan manfaat pada manusia-manusia yang lainnya serta lingkungannya juga. Contohnya, para penemu yang berhasil menemukan berbagai macam penemuan, baik dalam bentuk konsep, teori, ataupun yang bentuknya konkret seperti mesin-mesin yang berteknologi canggih saat ini. Mereka dianggap sukses karena berhasil menemukan jawaban atas pertanyaan apa itu kesuksesan dalam benaknya masing-masing, lalu merumuskan langkah-langkah yang mesti mereka lakukan, sampai pada titik sukses mendapatkan apa yang mereka harapkan dari aktivitas-aktivitas tersebut. Dan kesuksesan itu tidak hanya memberikan kepuasan intelektual pada diri mereka, tapi manfaatnya juga dapat dirasakan oleh manusia yang lainnya.

Sedangkan dampak negatifnya, kadang manusia tidak selalu memiliki kriteria kesuksesan yang baik menurut norma-norma yang berlaku, sehingga kesuksesan yang ingin dicapainya dapat memberikan kerugian bagi orang lain dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, terkadang ada juga manusia-manusia yang tidak menyadari kesuksesan yang seperti apa yang perlu ia prioritaskan. Hal ini pernah dibahas oleh Yusuf Qardhawi, dimana beliau mencontohkannya pada sebagian generasi muda Islam pada masa ini. Qardhawi menuuturkan, saat ini ada suatu gerakan kebangkitan Islam yang dilakukan oleh sebagian pemuda muslim di dunia. Gerakan ini dianggap sebagai fenomena terbesar dan paling strategis di dunia Islam saat ini karena mereka berhasil mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dan memperluas ruang lingkup gerakannya ke berbagai negara Islam. Sayangnya, gerakan ini masih memiliki kekurangan, seperti masih kurangnya pemahaman tentang studi Islam dan masih mempermasalahkan persoalan kecil tapi melupakan persoalan besar, seperti masalah memanjangkan janggut dan masalah celana semata kaki (cingkrang)<sup>1</sup>.

Contoh kasus yang diuraikan oleh Yusuf Qardhawi di atas menunjukkan bahwa sebagian generasi muda Islam saat ini sedang tidak menyadari arah kesuksesan dan tujuan yang seharusnya mereka prioritaskan terlebih dahulu. Efeknya mereka lebih memfokuskan segenap tenaga dan pikiran mereka untuk

---

<sup>1</sup> Yusuf Qardhawi, dkk., *Kebangkitan Islam dalam Perbincangan Para Pakar*, terjemahan oleh Moh. Nurhakim (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 40.

membahas kembali masalah yang tidak begitu urgen untuk saat ini. Karena masalah-masalah tersebut sebenarnya telah dibahas pada masa lampau oleh para ulama klasik dan jika boleh menyimpulkan, masalah-masalah tersebut berada dalam dimensi *ikhtilaf* ulama. Sehingga tidak perlu rasanya untuk terlalu menghabiskan tenaga dan pikiran mereka untuk mengkaji masalah-masalah tersebut. Sebab masih ada masalah-masalah lain yang lebih patut diperhatikan pada masa ini, seperti isu kebangkitan Islam dari orang-orang Barat yang banyak memotivasi para ahli dan pemikir muslim untuk turut menyumbangkan inovasi pemikirannya dalam masalah ini.

Sebenarnya isu kebangkitan Islam dari orang-orang Barat juga memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan tema kesuksesan yang saat ini sedang dibahas. Kemajuan peradaban yang ditunjukkan oleh orang-orang Barat sejak periode *renaissance* sampai sekarang, menyadarkan sebagian umat Islam bahwa saat ini peradaban mereka sedang dalam keadaan tidak baik-baik saja. Berbagai usaha dalam kurun waktu yang tidak sebentar telah dilakukan agar dapat menaikkan kembali posisi peradaban Islam sebagaimana yang pernah dicapai pada periode klasik. Namun usaha-usaha tersebut hingga saat ini masih belum dapat menunjukkan hasil yang nyata.

Situasi orang-orang Islam saat ini seakan mengindikasikan adanya kontradiksi antara Al-Qur'an dengan realitas. Dimana orang-orang muslim yang digambarkan oleh Al-Qur'an itu identik dengan kesuksesan, baik di dunia maupun di akhirat. Tapi realita saat ini menunjukkan bahwa orang-orang Islam tertinggal dari orang-orang Barat, khususnya dalam hal-hal yang fundamental, seperti pengembangan sains, militer, dan lain-lainnya. Tentu saja anggapan ini tidaklah tepat, karena Al-Qur'an adalah kitab suci yang bersih dari kesalahan dan relevan dengan berbagai tempat dan zaman. Tapi argumen ini adalah jenis argumen yang sedikit banyak setidaknya berlandaskan pada pemahaman terhadap keimanan kepada Al-Qur'an yang dirasa sangat subyektif. Untuk itulah penting untuk melakukan kajian mendalam dan sistematis terhadap konsep sukses di dalam Al-Qur'an, agar dapat ditemukan pula argumen yang sifatnya ilmiah dan obyektif.

Sukses dalam Al-Qur'an setidaknya diungkapkan dengan dua kata, yaitu *Al-Fauz* (الفوز) dan *Al-Falāh* (الصلاح). Di dalam Kamus Al-Munawwir disebutkan bahwa *Al-Fauz* berarti kemenangan dan kesuksesan<sup>2</sup>, sedangkan *Al-Falāh* berarti hasil yang baik dan sukses<sup>3</sup>. Secara gamblang kedua kata ini terlihat memiliki makna yang sama, akan tetapi sebenarnya diantara keduanya terdapat perbedaan. Mengutip pendapatnya Quraish Shihab, kata *Al-Fauz* maknanya hanya menunjukkan kesuksesan di akhirat, sedangkan *Al-Falāh* mengandung makna yang berorientasi pada kesuksesan di dunia dan akhirat<sup>4</sup>. Mempertimbangkan hal ini serta fenomena kebangkitan Islam dari Barat yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini menganggap lebih relevan rasanya untuk mengkaji term *Al-Falāh* dalam Al-Qur'an.

Kajian terhadap term *Al-Falāh* nantinya akan dianalisis menggunakan semantik Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan semantik adalah alat analisis untuk menguraikan makna atau menunjukkan makna suatu lambang bahasa. Menurut Fathimah Djajasudarma, semantik adalah ilmu yang mengkaji tanda atau lambang yang menyatakan makna serta hubungan-hubungan terjadi antara keduanya. Sehingga kajian semantik, selain mengkaji makna, juga turut menelaah perkembangan dan perubahan makna tersebut<sup>5</sup>. Toshihiko Izutsu sebagai salah satu sosok yang memperkenalkan kajian semantik Al-Qur'an pada zaman modern pernah menyatakan bahwa mengkaji Al-Qur'an dengan semantik adalah hal yang penting karena dengan semantik kita dapat melihat makna Al-Qur'an dengan menggunakan Al-Qur'an itu sendiri.

Semantik sendiri baru muncul sebagai salah satu cabang dalam disiplin ilmu bahasa pada abad ke 19 M, namun aplikasinya sudah ada sejak era para filsuf Yunani kuno, seperti Aristoteles. Di dalam dunia Islam, semantik dikenal dengan

---

<sup>2</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: kamus Arab-Indonesia terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1077.

<sup>3</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: kamus Arab-Indonesia terlengkap*, 1070.

<sup>4</sup> Sahabuddin (ed), "Fauz", *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), jilid 1, 227.

<sup>5</sup> Ulya, *Berbagai Pendekatan dalam Studi Al-Qur'an Penggunaan Ilmu-ilmu Sosial, Humaniora dan Kebahasaan dalam Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), 150.

sebutan *'ilmu dilālah* dan sudah ada sejak zaman para sahabat. Beberapa tokoh ulama yang dikatakan pernah menggunakan semantik antara lain, Ibnu Faris, Al-Zamakhshari, dan Ibn jinni<sup>6</sup>. Adapun aplikasinya terhadap Al-Qur'an, diidentifikasi telah ada sejak abad ke 8 M, salah satu mufassir yang dianggap menggunakan semantik adalah Muqatil ibn Sulaiman. Ia adalah pengarang kitab *Al-Asybah wa Al-Naza'ir fi Al-Qur'anul Karim*<sup>7</sup>.

Diaplikasikannya semantik terhadap term *Al-Falāh* diyakni dapat membuka ruang yang lebih luas akan pemahaman makna *Al-Falāh* yang selama ini hanya difahami sebagai kesuksesan di dunia dan akhirat. Hal ini dikarenakan dalam penerapan semantik terdapat langkah-langkah serta prinsip-prinsip metodologis yang dapat mempengaruhi pemaknaan term *Al-Falāh*. Sebut saja seperti, prinsip definisi kontekstual yang biasa digunakan oleh Izutsu, dimana prinsip ini menyatakan bahwa konteks turut memberikan makna pada suatu kata atau prinsi struktus semantik yang memahami makna suatu kata dengan jalan melihat antonim dari kata yang dikaji<sup>8</sup>.

Penelitian terhadap term *Al-Falāh* dengan menggunakan analisis semantik ini menjadi penting atau urgent untuk dilakukan jika mempertimbangkan dampak yang dapat ditimbulkan dari tidak adanya kesadaran dalam mencapai kesuksesan atau keliru dalam memprioritaskan kesuksesan yang hendak dicapai. Dampak negatif akan hal ini memang tidak dapat dirasakan secara instan, namun sekala negatif yang ditimbulkannya akan berlangsung dalam kurun waktu yang panjang dan luas cakupannya. Seperti yang pernah diperingatkan oleh Akhmad Taufik, masyarakat Islam yang gagal mengantisipasi kemajuan dan perubahan akan dapat menyebabkan masyarakat tersebut semakin tertinggal, pada titik tertentu bahkan dapat tersisih<sup>9</sup>. Ketersisihan yang dimaksud oleh Akhmad Taufik ini mungkin saja telah terjadi mengingat sebagian umat muslim di beberapa tempat telah mengalami

<sup>6</sup> Moh. Matsna HS, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, 6-7.

<sup>7</sup> Ulya, *Berbagai Pendekatan dalam Studi Al-Qur'an Penggunaan Ilmu-ilmu Sosial, Humaniora dan Kebahasaan dalam Penafsiran Al-Qur'an*, 153.

<sup>8</sup> Ulya, *Berbagai Pendekatan dalam Studi Al-Qur'an Penggunaan Ilmu-ilmu Sosial, Humaniora dan Kebahasaan dalam Penafsiran Al-Qur'an*, 157-158.

<sup>9</sup> Akhmad Taufik, dkk., *Sejarah pemikiran dan tokoh modernisme Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), 53.

*westernisasi* dan meninggalkan sebagian ajaran Islam, seperti yang pernah terjadi di Turki pada era kepemimpinan Mustafa Kemal Atatürk (w 1953 M).

Pada titik tertentu, bahkan dampak negatif yang ditimbulkan dapat meluas menjadi persoalan teologis. Seperti munculnya pertanyaan, jika Islam memang agama yang benar, lantas kenapa saat ini Islam mengalami kekalahan dalam banyak hal yang fundamental dari Barat?. Dan nyatanya pertanyaan ini memang pernah muncul di muka publik masyarakat Islam, yakni tak lama setelah jatuhnya Baghdad di tangan Mongol. Saat itu tidak sedikit yang mempertanyakan kembali kebenaran Islam sebagai agama. Karena kehancuran mereka disebabkan oleh perang dari bangsa yang menyembah patung, dimana bangsa seperti inilah yang dulunya dihadapi Rasulullah SAW ketika awal dakwahnya. Beruntung, ulama-ulama saat itu, seperti Ibnu Taimiyah dapat mendamaikan kembali pemikiran umat Islam. Lewat gagasannya untuk meraih kesuksesan dan menjadi peradaban maju dengan kembali ke ajaran Islam yang murni, membuat umat Islam saat itu kembali memiliki harapan<sup>10</sup>.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, penelitian ini ingin menegaskan bahwa permasalahan yang hendak diangkat dalam kajian ini adalah adanya asumsi kekontradiksian antara Al-Qur'an dan realitas saat ini. Dimana Al-Qur'an menginformasikan bahwa orang-orang muslim identik dengan kesuksesan, baik di dunia maupun di akhirat. Kendati dulunya Islam memang pernah lebih maju dari Barat, akan tetapi saat ini orang-orang Islam menjadi pihak yang dianggap harus mengejar kemajuan orang-orang Barat. Selain itu, jika memperhatikan dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari permasalahan ini, maka penelitian tentang term *Al-Falāḥ* ini semakin urgen untuk dilakukan. Oleh karena itulah penelitian ini hendak mengajukan sebuah kajian ilmiah dengan judul, "ANALISIS SEMANTIK TERHADAP TERM *AL-FALĀḤ* DALAM AL-QUR'AN".

---

<sup>10</sup> Firas Alkhateeb, *Sejarah Islam Yang Hilang Menelusuri Kembali Kejayaan Muslim pada Masa Lalu*, terjemah: Mursyid Wijanarko (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2014), 154-155.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka akan dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Bagaimanakah makna dasar term *Al-Falāh* berikut derivasinya dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimanakah makna relasional term *Al-Falāh* berikut derivasinya dalam Al-Qur'an ?
3. Bagaimanakah konsep *Al-Falāh* berikut derivasinya dalam Al-Qur'an dengan berdasarkan analisis semantik?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut

1. Menunjukkan makna dasar *Al-Falāh* berikut derivasinya.
2. Menguraikan makna relasional term *Al-Falāh* berikut derivasinya.
3. Mendeskripsikan konsep *Al-Falāh* berikut derivasinya dalam Al-Qur'an dengan menggunakan analisis semantik.

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan ini setidaknya memiliki dua manfaat, yaitu secara akademis dan praktis yang penjelasannya dapat dilihat dibawah ini:

1. Kegunaannya secara akademis adalah untuk menambah sumber wawasan dan referensi tentang makna *Al-Falāh* dalam Al-Qur'an.
2. Sedangkan kegunaannya secara praktis adalah dapat menjadi salah satu tumpuan ketika hendak menentukan tolak ukur kesuksesan yang ingin dicapai menurut Al-Qur'an.

### E. Kerangka Pemikiran

Al-Qur'an adalah kitab suci yang isi dan ajarannya tidak terbatas pada ruang dan waktu (*Ṣolihun likulli zaman wa makan*)<sup>11</sup>. Artinya, teks Al-Qur'an itu sendiri tetap dan tidak mengalami perubahan sejak diwahyukan, namun makna dan kandungannya dapat menyesuaikan dengan alur perubahan ruang dan masa. Hal ini menuntut adanya tafsiran terhadap Al-Qur'an yang relevan dengan konteks ruang dan masa kini agar dapat menjadi solusi terhadap tantangan dan persoalan yang terjadi saat ini<sup>12</sup>. Secara logis karena Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi dasar akan penyebaran Agama Islam dan menghapuskan kekafiran, maka Al-Qur'an mensifati orang-orang muslim dengan sifat-sifat yang positif, salah satu contohnya adalah *Al-Falāḥ* (kesuksesan). Sedangkan orang-orang non-muslim atau kafir disifati dengan sifat-sifat negatif, seperti *Al-Khusr* (merugi). Namun realita saat ini menunjukkan bahwa kondisi orang-orang muslim dan non-muslim sekarang tidaklah demikian. Sehingga urgen untuk mengkaji makna *Al-Falāḥ* dan derivasinya dalam Al-Qur'an lewat pendekatan tafsir kontemporer, dalam konteks ini adalah semantik.

*Al-Falāḥ* adalah kata atau term dalam Bahasa Arab yang tersusun dari tiga huruf, yakni *fa'*, *lam*, dan *ha'*<sup>13</sup>. Susunan ketiga huruf ini dapat diartikan sebagai hasil yang baik, sukses, atau memperoleh apa yang diinginkan. Oleh karena itulah dalam Bahasa Indonesia kata *Al-Falāḥ* sering diterjemahkan menjadi kata beruntung, bahagia, memperoleh kemenangan, atau yang sejenisnya<sup>14</sup>. *Al-Falāḥ* dianggap kata yang mengandung makna kesuksesan yang paling relevan dengan umat Islam, sebab di dalamnya terkandung makna kesuksesan yang sifatnya duniawi dan ukhrawi. Tidak seperti *Al-Fauz*, yang hanya menunjukkan makna kesuksesan duniawi.

---

<sup>11</sup> Muhammad Ali Musthafa Kamal, "Syariat Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum." *Konsep Tafsir, Ta'wil dan Hermeneutika: Paradigma Baru Menggali Aspek Ahkam dalam Penafsiran Al-Qur'an*, no. 1 (Mei 2015), 1.

<sup>12</sup> U. Abdurrahman, "Asy-Syari'ah." *Eksistensi dan Urgensi Tafsir Kontemporer*, no. 1 (April 2015), 70.

<sup>13</sup> Abi Husain Ahmad bin Faris, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah* (Darul Fikar, 1979), jilid 4, 450.

<sup>14</sup> Sahabuddin (ed), "Aflāḥ", *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, jilid 1, 57.

Dewasa ini, semantik merupakan salah satu pendekatan yang telah digunakan untuk menafsirkan makna Al-Qur'an. Secara bahasa, semantik berasal dari Bahasa Yunani, *semantikos* yang artinya adalah memberikan makna, memberikan tanda, atau mengartikan. Adapun secara istilah, semantik berarti ilmu yang mengkaji tentang makna, baik itu berkaitan dengan hubungan antar kata-kata, gagasan dalam suatu lambang atau benda, serta pelacakan historis makna-makna dan perubahan yang terjadi atasnya<sup>15</sup>. Semantik juga diartikan sebagai telaah terhadap lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan antar makna suatu kata atau tanda, serta pengaruhnya terhadap manusia<sup>16</sup>.

Semantik di masa modern-kontemporer yang diaplikasikan pada Al-Qur'an, sering diidentikkan dengan Toshihiko Izutsu. Ia adalah tokoh yang memperkenalkan konsep inti dalam Al-Qur'an dengan menggunakan analisis semantik. Pencapaiannya ini mendapat banyak pujian, sehingga metodologi semantiknya banyak diimplementasikan oleh para peneliti muslim dari berbagai kalangan. Dalam kerangka pemikiran Toshihiko Izutsu, implementasi semantik pada Al-Qur'an dapat menunjukkan *weltanschauung* (*world view*) Al-Qur'an dengan jalan mengkaji konsep-konsep atau istilah-istilah kunci dalam Al-Qur'an yang menurut Izutsu mengandung *ethico-religious concept* (konsep etika keagamaan)<sup>17</sup>. Dengan kata lain, semantik Al-Qur'an adalah usaha menguraikan makna Al-Qur'an dengan Al-Qur'an itu sendiri.

Semantik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah semantik model ensiklopedik yang dikembangkan oleh Dadang Darmawan dkk selaku dosen mata kuliah semantik Al-Qur'an selama sepuluh tahun lebih. Semantik ini adalah bentuk penyempurnaan dari semantiknya Toshihiko Izutsu. Dimana dalam aplikasinya semantik ini menggabungkan semantiknya Izutsu yang bernuansa Barat dengan metode *Tafsir Mauḍu'i* yang khas Islami. Apa yang diharapkan semantik ensiklopedik ini adalah menemukan konstruksi konsep-konsep partikular dalam Al-

---

<sup>15</sup> Fauzan Azima, "Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan." *Semantik Al-Qur'an* (Sebuah Metode Penafsiran), no. 1 (April 2017), 47.

<sup>16</sup> Ecep Ismail, "Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir." *Analisis Semantik Pada Kata Ahzab dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an*, no. 2 (Desember 2019), 141.

<sup>17</sup> Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 16.

Qur'an secara mendalam yang dibangun dengan jawaban atas tiga soal terkait konsep yang dikaji. Soal-soal itu antara lain, apa hakikat konsep, bagaimana implementasinya (terkait perintah melaksanakan atau mejauhi), dan apa alasan dari implementasi tersebut<sup>18</sup>.

Semantik ensiklopedik ini mengharuskan suatu penelitian untuk mengumpulkan seluruh ayat-ayat terkait konsep yang dikaji sebagai cerminan *Tafsir Mauḍu'i*. Lalu mencari makna dasar, makna relasional, medan makna, dan *welthanschauung* konsep tersebut sebagai cerminan dari semantik Izutsu yang dianalisis dengan berdasarkan atsar-atsar Islamiyah, seperti hadist, dan *qaul ṣahabat* sebagai cerminan penyempurnaan dari semantiknya Izutsu yang hanya menggunakan analisis rasional terstruktur khas Barat. Dengan demikian, apa yang diprediksi dari pendekatan semantik ensiklopedik terhadap term *Al-Falāḥ* adalah dapat ditemukannya makna term *Al-Falāḥ* yang relevan dengan konteks masa kini yang sesuai dengan atsar-atsar Islamiyah dan metodologi sistematis dan struktural.

## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menunjukkan bahwa kajian yang dilakukan terkait term *Al-Falāḥ* di dalam Al-Qur'an dengan pendekatan semantik bukanlah duplikasi atau plagiasi dari kajian sebelumnya. Maka, akan dipaparkan beberapa kajian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Sejauh penelusuran terhadap kajian terdahulu, penelitian ini dapat menghimpun beberapa kajian ilmiah yang telah dilakukan sebelumnya. Pembahasan singkat dan hasil dari kajian tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

Pertama, jurnal ilmiah yang ditulis oleh Nazneen binti Ismail & Syaidatun Nazirah Abu Zahrin. Penelitian ini diterbitkan pada tahun 2019 di Jurnal Pengajian Islam Volume 12 Nomor 2 dengan judul "Hubungan Antara Cinta Ilmu dan *Al-Falah* Menurut Al-Qur'an" yang dituangkan dalam Bahasa Malaysia. Latar belakang permasalahan yang membuat penelitian ini dilakukan adalah minimnya kecenderungan masyarakat Islam dalam mencari ilmu dan lebih mengarah pada

---

<sup>18</sup> Dadang Darmawan., dkk, "Al-Quds: Jurnal Studi Alqur'an dan Hadis." *Desain Analisis Semantik Al-Qur'an Model Ensiklopedik: Kritik atas Model Semantik Toshihiko Izutsu*, Vol. 4, No. 2 (September 2020), 188.

kehidupan hedonistik. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat umum saat ini, memandang kehidupan hedonistik adalah salah satu bentuk kesuksesan. Sehingga terkadang melalaikan seseorang dari ilmu-ilmu agama yang mendekatkan seseorang pada Allah. Menyadari hal tersebut, penelitian ini berusaha menunjukkan bahwa kecemerlangan atau *Al-Falāḥ* ternyata memiliki hubungan dengan para pecinta ilmu di dalam Al-Qur'an.

Untuk memuluskan tujuan tersebut, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Dimana, penelitian ini mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang di dalamnya dideskripsikan informasi mengenai cinta ilmu dan *Al-Falāḥ*. Dengan metode tersebut, penelitian ini dapat menguraikan kepribadian seorang pecinta ilmu dan orang yang meraih *Al-Falāḥ* di dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Penelitian ini juga berhasil mengaitkan hal mendasar yang dimiliki oleh pecinta ilmu dan orang yang berhasil memperoleh *Al-Falāḥ*, yakni beriman pada hal-hal yang wajib diimani seorang muslim atau sering disebut dengan rukun iman. Disamping itu, penelitian ini dapat dikatakan berhasil menggambarkan hubungan antara cinta ilmu dan *Al-Falāḥ*, yakni hubungan yang sifatnya saling menguatkan dan saling membutuhkan. Artinya, untuk mencapai *Al-Falāḥ* (kesuksesan), seseorang yang beriman memerlukan ilmu. Kendati demikian, seseorang tidak akan cukup hanya dengan mengandalkan ilmu untuk meraih *Al-Falāḥ* (kesuksesan), ia juga butuh pada amal-amal positif yang berdasar pada keimanan.

Kedua, Tesis yang ditulis oleh Anisatul Fikriyah Aprilianti pada tahun 2017 yang berjudul, Karakteristik Orang-orang Yang Meraih *Al-Falah* dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan Tafsir Al-Maraghi Karya Mustafa Al-Maraghi dan Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb). Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena dimana banyak manusia, termasuk umat muslim yang mengharapkan memperoleh *Al-Falāḥ*, namun ketidaktahuan akan makna *Al-Falāḥ* menjadi salah satu sebab gagalnya mereka meraih hal itu. Hal ini ditunjukkan dengan reaksi umat muslim pada umumnya disaat mengalami kegagalan, yakni berdalilkan lebih mementingkan kebahagiaan di akhirat dari pada di dunia. Padahal Al-Qur'an menginformasikan bahwa *Al-Falāḥ* itu adalah kesenangan atau keberuntungan di dunia dan akhirat. Dengan demikian, anggapan bahwa seorang muslim hanya harus

fokus pada kebahagiaan di akhirat dan mengabaikan kebahagiaan di dunia telah gugur dengan adanya konsep *Al-Falāh* ini. Untuk menekankan semangat yang tertanam dalam konsep *Al-Falāh* ini ke dalam umat muslim, maka penelitian ini membatasi kajiannya hanya pada karakteristik *Al-Muflih* (orang yang beruntung).

Dalam pengaplikasiannya, penelitian ini tidak mengkaji seluruh ayat yang mengandung term *Al-Falāh* dan derivasinya, akan tetapi hanya mengkaji ayat-ayat yang terdapat term *Al-Muflihiin* dan *Al-Muflihuun*. Karena kedua term tersebut dianggap term yang menunjukkan karakteristik orang yang meraih *Al-Falāh*. Selain itu, meskipun penelitian ini bisa dikatakan sebagai kajian *Tafsir Maudu'i*, namun penelitian ini menggabungkannya dengan kajian komparatif. Sehingga, penelitian ini mencoba menunjukkan karakteristik orang yang meraih *Al-Falāh* dalam perspektif Mustafa Al-Maraghi dan Sayyid Quthb. Penfasiran kedua mufassir tersebut nantinya akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis.

Berdasarkan pada implementasi metodologi penelitian di atas, ditemukanlah persamaan dan perbedaan terkait orang yang meraih *Al-Falāh* perspektif Mustafa Al-Maraghi dan Sayyid Quthb. Di antara persamaan yang ditemukan yakni, karakteristik orang yang meraih *Al-Falāh* adalah beriman, bertakwa, menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, beramal baik, jihad, dan dermawan. Sedangkan perbedaan antara keduanya, terletak pada usaha yang dilakukan untuk meraih *Al-Falāh*. Dimana Mustafa Al-Maraghi melihat bahwa *Al-Falāh* hanya dapat diraih dengan usaha yang pertimbangan dunia dan akhiratnya berimbang. Sedangkan menurut Sayyid Quthb, *Al-Falāh* hanya dapat diraih dengan usaha yang sungguh-sungguh keras, serta menaruh perhatian penuh pada usaha tersebut, dan pertimbangan usaha yang bersifat duniawi lebih ditekankan dari pada usaha yang bersifat ukhrawi.

Ketiga, Disertasi yang ditulis oleh Dudung Abdullah pada tahun 2015 yang diberi judul, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Al-Falah (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i)*. Latar belakang penelitian ini dilakukan adalah kompleksitas yang termuat dalam term *Al-Falāh*. Oleh sebab itulah, penelitian ini memaparkan beberapa fenomena dan permasalahan yang terkait dengan *Al-Falāh*, diantaranya adalah sukses ditinjau dari cara memperolehnya, sukses ditinjau dari cara

memanfaatkannya, dan ukuran suatu kesuksesan. Untuk mencapai semua muatan yang terkandung di dalam term *Al-Falāḥ* tersebut, maka penelitian ini memilih untuk mengkaji ayat-ayat yang termuat term *Al-Falāḥ* dengan pendekatan *Tafsir Mauḍu'i* yang dianalisis dengan semantik yang komprehensif dengan teknik interpretasi, seperti interpretasi tekstual, sosiohistoris, kultural, dan lain-lainnya.

Dari penelitian ini ditemukan tiga hal, pertama adalah esensi *Al-Falāḥ*, kedua adalah eksistensi *Al-Falāḥ*, sedangkan ketiga adalah urgensi *Al-Falāḥ* dalam Al-Qur'an. Esensi *Al-Falāḥ* menunjukkan bahwa makna *Al-Falāḥ* di dalam Al-Qur'an terbagi menjadi dua bentuk yakni kesuksesan yang bersifat materil dan immateril yang dapat diperoleh di dunia, dengan tambahan kesuksesan di akhirat hanya bersifat immateril. Sedangkan eksistensi *Al-Falāḥ* menunjukkan bahwa makna *Al-Falāḥ* baru terlihat disaat *Al-Falāḥ* terhubung dengan *Al-Muflīḥ* (orang yang mendapatkan *Al-Falāḥ*), usaha mendapatkan *Al-Falāḥ*, dan ketika dihadapkan dengan orang yang gagal mendapatkan *Al-Falāḥ*. Adapun urgensi *Al-Falāḥ* terlihat dari jumlah penyebutannya yang banyak di dalam Al-Qur'an dan pengulangan kata *Al-Falāḥ* dalam azan yang dikumandangkan berkali-kali dalam satu hari.

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Ecep Ismail pada tahun 2016 yang diterbitkan dalam jurnal Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, Volume satu, nomor dua yang diberi judul "Analisis Semantik Pada Kata Ahzab dan Derivasinya dalam Al-Qur'an". Kajian ilmiah ini dilatar belakangi asumsi bahwa kehilangan Al-Qur'an dari pengulangan kata atau makna yang sia-sia. Penelitian ini ingin menunjukkan bahwa pengulangan kata atau makna dalam Al-Qur'an dilakukan pasti karena sebab adanya unsur yang membedakan dalam masing-masing kata dan makna yang digunakan. Untuk itu, penelitian ini mengkaji salah satu term dalam Al-Qur'an yang dianggap sering diungkapkan dalam bentuk kata yang berbeda namun memiliki makna yang sama, yakni *Aḥzab*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semantik untuk mengkaji term *Aḥzab* dan derivasinya dalam Al-Qur'an. Dari penelitian ini dihasilkan kesimpulan bahwa makna *Aḥzab* dan derivasinya dapat diartikan sama dengan makna dasarnya, tapi juga dapat diartikan berbeda dengan makna dasarnya, karena tolak ukur makna *Aḥzab* dan derivasinya dilihat dari susunan kalimatnya. Makna

kata *Aḥzab* di dalam Al-Qur'an, sering mengacu pada sekumpulan manusia yang bersekutu, baik itu muslim atau non-muslim. Derivasi kata *Aḥzab*, dalam penelitian ini juga disebut memiliki pengembangan makna, seperti pengikut agama, sekutu, serikat, dan sekutu.

Kelima, Jurnal yang ditulis oleh Miftahur Rahman pada tahun 2018 yang diterbitkan dalam jurnal Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadist, Volume dua, nomor dua yang berjudul "Kata Al-Ikhlas dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik". Latar belakang dilakukannya penelitian ini adalah pergeseran makna Al-Qur'an yang terjadi karena bersentuhan dengan budaya yang berbeda dengan masa Nabi Muhammad. Untuk itulah penelitian ini berusaha melihat kembali makna kata tersebut dalam ruang dan zaman Al-Qur'an diturunkan agar makna Al-Qur'an tetap terjaga. Salah satu kata yang dianggap telah mengalami perubahan makna dalam konteks ini adalah *ikhlas*. Karena kata *ikhlas* tidak disebutkan dalam seluruh ayat-ayat Al-Qur'an, maka penelitian ini mengkaji derivasi dari kata tersebut, yakni *Khalaṣa* dan derivasinya. Adapun pendekatan yang digunakan untuk menganalisis *khalasa* dan derivasinya adalah semantiknya Toshihiko Izutsu.

Penelitian ini menemukan bahwa makna dasar dari *khalasa* adalah memurnikan, sedangkan makna relasionalnya adalah jernih, bersih, khusus, mengesakan, dan mentauhidkan. Dari penelitian ini juga diketahui bahwa makna *khalasa* dan derivasinya pada masa pra Al-Qur'an adalah air yang jernih dan bersih, baju putih yang indah, unta yang gemuk, dan sesuatu yang tidak memiliki noda. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa di dalam Al-Qur'an kata ini memiliki dua jenis hubungan, yakni hubungan dengan agama dan benda. Ketika dihubungkan dengan agama maka ia bermakna tauhid dan ketika dihubungkan dengan benda maka ia bermakna bersih. Terakhir, kata *khalasa* mengalami pengembangan makna setelah Al-Qur'an diturunkan, ia menjadi bermakna , menghindari kesyirikan, ta'at beribadah, dan beribadah hanya semata-mata karena Allah agar tidak tumbuh *riya'* di dalam hati.

Berdasarkan pemaparan mengenai penelitian terdahulu yang mengkaji *Al-Falāḥ* dan semantik Al-Qur'an, penelitian ini merasa perlu untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara kajian yang telah dilakukan sebelumnya dengan

kajian yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang terdahulu terletak dari segi pemilihan obyek kajian dan metodologi penelitian. Dimana obyek kajian dalam penelitian ini, yakni *Al-Falāḥ* telah cukup banyak diteliti dan dijadikan sebagai obyek penelitian sebelumnya. Sedangkan semantik Al-Qur'an, juga telah sering digunakan sebagai alat analisis untuk mengkaji term-term atau kata kunci dalam Al-Qur'an.

Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah unsur fenomena dan permasalahan yang diangkat. Hampir seluruh penelitian sebelumnya mengangkat isu seputar kegagalan individu dalam memahami makna sukses, sedangkan penelitian ini mengangkat isu seputar kekontradiksian Al-Qur'an dengan realita. Selain itu, penelitian ini juga melihat bahwa kajian yang menganalisis term *Al-Falāḥ* dan derivasinya dengan menggunakan semantik Al-Qur'an belum pernah dilakukan sehingga masih membuka peluang kajian mutakhir dalam hal ini. Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut, maka penelitian yang akan dilakukan ini tidaklah mengindikasikan adanya unsur duplikasi dari penelitian sebelumnya dan masih layak untuk dilakukan.

### **G. Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan penjelasan mengenai kata kunci atau variabel-variabel penelitian yang dituangkan dalam judul penelitian yang bertujuan untuk membatasi pengertian dan fokus kajian agar suatu penelitian dapat lebih cermat dalam melakukan observasi pada obyek penelitian. Penelitian yang akan dilakukan ini diberi judul "Analisis Semantik terhadap Term *Al-Falāḥ* dan Derivasinya dalam Al-Qur'an". Untuk itu akan dijelaskan mengenai beberapa kata kunci atau variabel penelitian dalam judul penelitian tersebut.

Analisis adalah penyelidikan, penguraian, atau telaah terhadap suatu hal (peristiwa, perbuatan, penulisan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, dalam hal ini bisa berupa sebab, hubungan kausalitas, dan sebagainya<sup>19</sup>.

---

<sup>19</sup> Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 60.

Semantik adalah bagian dari ilmu yang mengkaji lambang atau tanda yang menunjukkan suatu makna. Semantik juga mengkaji hubungan antar makna, sehingga pembahasannya turut mencakup perkembangan dan perubahan makna suatu kata<sup>20</sup>.

Term adalah media untuk melahirkan suatu ide yang terdapat di dalam pikiran dan batin. Term dapat berupa bunyi yang diungkapkan lisan yang tujuannya untuk menunjukkan tanda dari suatu ide. Term juga dapat berupa satu kata atau susunan kata yang menunjukkan suatu ide<sup>21</sup>.

*Al-Falāh* adalah bentuk kata kerja masa lampau (*fi'il ma'adi*) dalam Bahasa Arab yang asal katanya adalah *falaha*. Kata ini tersusun dari tiga huruf *fa*, *lam*, *ha*, yang rangkaian dari ketiga huruf ini dimaknai sebagai kesuksesan, hasil yang baik, atau memperoleh apa yang diinginkan. Kata *Al-Falāh* sering diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan, kemenangan, beruntung, bahagia, mendapatkan keselamatan, dan sebagainya<sup>22</sup>.

Derivasi adalah (KBBI) proses memberikan imbuhan afiks (bentuk terikat yang ditambahkan pada kata dasar) yang tidak bersifat infleksif (merubah bentuk kata yang menunjukkan adanya hubungan gramatikal) pada bentuk dasar suatu kata untuk membentuk suatu kata baru<sup>23</sup>.

Al-Qur'an adalah *kalaamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril yang tertulis dalam *mushaf* yang dinukil secara *mutawaatir* yang membacanya dianggap beribadah yang dimulai dari Surah Al-Fatihah dan diakhiri Surah Al-Nass yang mencakup segala hakikat kebenaran dan berbahasa Arab<sup>24</sup>.

---

<sup>20</sup> Ulya, *Berbagai Pendekatan dalam Studi Al-Qur'an Penggunaan Ilmu-ilmu Sosial, Humaniora dan Kebahasaan dalam Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), 150.

<sup>21</sup> Rafael Raga Maran, *Pengantar Logika* (Jakarta: Grasindo, 2007), 27.

<sup>22</sup> Sahabuddin (ed), "Aflaha", *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, jilid 1, 57.

<sup>23</sup> Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, 345.

<sup>24</sup> Ali As-Sahbuny, *Kamus Al-Qur'an Qur'anic Explorer* (Jakarta: Shahih, 2016), 603.